

Submitted 15th November 2021

Accepted 31th December 2021

WISATAWAN NUSANTARA SEBAGAI PENGUNGKIT EKONOMI BALI DI ERA PANDEMI COVID-19

Made Satria Pramanda Putra¹, Dwi Yustiani², I Nengah Dasi Astawa³

¹Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

^{2,3}Universitas Pendidikan Nasional

satria_pramanda@stikom-bali.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata merupakan motor penggerak ekonomi Bali. Namun, kehadiran pandemi Covid-19 telah menyebabkan ekonomi Bali secara makro mengalami kontraksi sebesar -9,31 persen di tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan ingin memberikan gambaran kondisi perekonomian dan potret sektor pariwisata serta karakteristik wisatawan nusantara sebagai penopang perekonomian Bali di era pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para pihak (*stakeholders*) dalam upaya membangkitkan perekonomian Bali di masa datang.

Kata Kunci: Ekonomi Pariwisata, Pariwisata Bali, Wisatawan Nusantara

ABSTRACT

Tourism is the driving force of Bali's economy. However, the presence of the Covid-19 pandemic has caused the macro economy of Bali to contract by -9.31 percent in 2020. This study uses a qualitative approach and aims to provide an overview of economic conditions and a portrait of the tourism sector as well as the characteristics of domestic tourists as the pillars of the Balinese economy in Bali during the era of Covid-19 pandemic. The research findings are expected to be useful as references for the stakeholders in an effort to revive the Balinese economy in the future.

Keywords: Economy, Bali Tourism, Domestic Tourists

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang terdampak sejak awal pandemi, serta terperosok begitu dalam, sekaligus mengalami pemulihan paling akhir dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya di era pandemi Covid-19. Tekanan kuat yang diterima sektor pariwisata tersebut, salah satunya diakibatkan

menurunnya mobilitas dan aktivitas manusia pada saat pandemi. Penurunan tersebut adalah implikasi dari kebijakan pembatasan yang ditempuh berbagai negara di dunia dalam upaya menekan penyebaran virus Covid-19 (Mertens dkk. 2020; Rahman dkk., 2021). Sektor pariwisata yang begitu erat kaitannya dengan aktivitas pergerakan manusia, kontak langsung dan interaksi sosial dapat dikatakan mengalami degradasi sejak awal pandemi.

Begitu kuatnya tekanan yang dialami sektor pariwisata, terlihat dari kebijakan yang ditempuh bisnis perhotelan ketika menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian Flaming dan Burns (2020) mengungkapkan bisnis hotel termasuk salah satu bisnis yang pertama melepas tenaga kerja dan mungkin termasuk di antara bisnis yang lebih lambat untuk merekrut tenaga kerjanya kembali. Tekanan yang dialami oleh sektor pariwisata tentu tidak dipandang parsial dan terhenti begitu saja. Hal ini menjadi penting, mengingat dampak sistemik yang mungkin terjadi tidak hanya kepada para pihak berkepentingan yang bergerak di sektor pariwisata, melainkan juga memiliki dampak ikutan terhadap berbagai sektor lainnya, baik yang memiliki hubungan langsung maupun berkorelasi tidak langsung dengan sektor pariwisata.

Bali sebagai salah satu daerah yang dominan perekonomian bertumpu pada sektor pariwisata selama beberapa dekade terakhir, tentu tidak bisa melepaskan diri dari dampak pandemi Covid-19. Sebagaimana diketahui, pariwisata adalah sektor yang begitu rentan terhadap berbagai isu-isu seperti, keamanan, keselamatan, kesehatan dan stabilitas politik. Menelisik ke masa lalu, sejatinya pariwisata Bali tercatat beberapa kali mengalami guncangan dan tekanan begitu hebat akibat terorisme, bencana alam dan wabah penyakit lainnya. Meskipun diguncang beberapa kali sebelumnya, perekonomian Bali yang sangat bertopang pada sektor pariwisata relatif dapat bertahan dan segera pulih apabila dibandingkan ketika berada pada era pandemi Covid-19.

Situasi dan kondisi yang berbeda terjadi ketika pandemi Covid-19 melanda. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa keterpurukan ekonomi Bali justru menjadi yang paling dalam mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Pada tahun 2020, perekonomian Bali berkontraksi sebesar -9,31 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Lebih lanjut, apabila menelusuri lebih dalam kepada data tersebut, diketahui bahwa kontraksi terjadi secara berturut-turut selama periode triwulan I hingga ke triwulan IV tahun 2020. Kontraksi paling dalam terjadi di triwulan III tahun 2020 sebesar -12,32 persen (*year on year*).

Menelaah data BPS (2020), terdapat dua kategori yang mewakili kondisi pariwisata Bali dan berkontribusi besar atau menjadi sumber pertumbuhan negatif perekonomian Bali di tahun 2020, yakni (1) kategori penyedia akomodasi dan makan minum dan (2) kategori transportasi dan pergudangan. Sumber pertumbuhan negatif terbesar disumbang oleh kategori penyedia akomodasi dan makan minum yang mewakili sektor pariwisata sebesar -5,56 persen. Kemudian, sektor penunjang pariwisata yakni kategori lapangan usaha transportasi dan pergudangan turut berkontribusi pada pertumbuhan negatif perekonomian Bali 2020 yakni sebesar -2,32 persen. Sektor transportasi yang diwakili oleh kategori lapangan usaha transportasi dan pergudangan tercatat mengalami pertumbuhan negatif yakni

sebesar -40,03 persen di triwulan IV 2020 (*year on year*). Angka tersebut lebih dalam apabila dibandingkan dengan kontraksi di triwulan III 2020 ,yakni sebesar -39,95 persen (*year on year*).

Salah satu indikator utama kondisi pariwisata Bali menurun, yakni kedatangan wisatawan mancanegara tercatat mengalami penurunan secara drastis. Data BPS (2021) menunjukan selama tahun 2021 tepatnya hingga bulan oktober 2021, terjadi penurunan kedatangan wisatawan mancanegara sebesar 99,99 persen (*year on year*). Selanjutnya, tingkat hunian kamar yang menjadi indikator acuan dari produktivitas jasa akomodasi memberikan gambaran yang sejalan. Tingkat hunian kamar hotel bintang Bali pada bulan Juli 2021 (*high season*) menjadi yang paling rendah yakni tercatat hanya sebesar 5,23 persen jika dibandingkan dengan masa atau bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Apabila dibandingkan dengan daerah lain seperti, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mencapai tingkat hunian kamar di angka 26 persen, maka Bali dapat dikatakan cukup jauh tertinggal. Bahkan, ketika dibandingkan dengan data tingkat hunian hotel bintang nasional, Bali masih berada jauh di bawah angka nasional, yang saat itu berada di angka 28,07 persen.

Fakta yang terjadi sejak pandemi Covid-19 telah menunjukkan begitu minimnya aktivitas wisatawan mancanegara telah mendorong fokus perhatian para pemangku kepentingan kepada wisatawan nusantara. Wisatawan nusantara yang dahulu oleh beberapa pihak dipandang sebelah mata, kini menjadi area minat utama bagi para pemangku kepentingan dalam upaya menyelamatkan perekonomian Bali, khususnya melalui sektor pariwisata. Seiring dengan akselerasi vaksinasi, program Sertifikasi CHSE pada jasa akomodasi dan restoran diharapkan mampu menarik lebih banyak kedatangan wisatawan nusantara. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat adanya peningkatan pada jumlah penumpang pesawat domestik yang datang ke Bali pada bulan Oktober 2021. Terjadi peningkatan jumlah kedatangan penumpang domestik ke Bali hingga 138,14 persen jika dibandingkan dengan kondisi di bulan Oktober 2020. Jumlah kedatangan wisatawan nusantara ke Bali di tahun 2020 tercatat lebih tinggi tiga kali lipat dibandingkan dengan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang langsung ke Bali. BPS (2020) mencatat kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali di tahun 2020 tercatat 1.069.473 kunjungan, lebih rendah dari catatan jumlah wisatawan nusantara yang datang ke Bali pada tahun 2020 yang tercatat sebanyak 4.596.157 kunjungan (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2020).

Upaya pengendalian pandemi Covid-19 yang tengah berlangsung sampai dengan saat ini telah membatasi ragam aktivitas gerak manusia. Berbagai data sebelumnya telah menguraikan bagaimana pembatasan aktivitas telah menekan perekonomian Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata. Meskipun demikian, terlihat dari data kedatangan wisatawan nusantara dengan kuantitas yang cukup besar mulai menjadi perhatian para para pemangku kepentingan guna menyelamatkan perekonomian Bali. Selanjutnya, untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perekonomian dan pariwisata Bali serta karakteristik dari wisatawan nusantara yang berkunjung ke Bali, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kondisi perekonomian Bali di era pandemi Covid-19?
2. Bagaimana potret sektor pariwisata Bali di era pandemi Covid-19?
3. Bagaimana karakteristik wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan ke Bali di era pandemi Covid-19?

KAJIAN PUSTAKA

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Destatis (2021) mengungkapkan bahwa produk domestik bruto merupakan ukuran standar sebuah nilai barang dan/atau jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu periode tertentu. Sedangkan, PDRB merupakan suatu indikator yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan suatu daerah atau wilayah dalam rangka menciptakan output atau nilai tambah dalam suatu waktu tertentu.

Sementara itu berdasarkan BPS (2021), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator vital guna memberikan gambaran atas suatu kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan yakni, (1) Pendapatan, (2) Produksi dan (3) Pengeluaran. PDRB menurut lapangan usaha terdiri dari kategori-kategori sebagai berikut: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (A); Pertambangan dan Penggalian (B); Industri Pengolahan (C); Pengadaan Listrik dan Gas (D); Pengadaan Air (E); Kontruksi (F); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); Transportasi dan Pergudangan (H); Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I); Informasi dan Komunikasi (J); Jasa Keuangan (K); Real Estate (L); Jasa Perusahaan (M, N); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib (O); Jasa Pendidikan (P); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q) dan Jasa Lainnya (R, S, T, U)

2. Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu rangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk kesenangan atau bisnis. Pada perspektif yang berbeda, pariwisata adalah suatu usaha untuk menarik, mendatangkan dan memberi hiburan pada wisatawan. Sementara itu, Youti (1991) mengungkapkan “pariwisata berasal dari dua kata yaitu *Pari* dan *Wisata*”. *Pari* berarti banyak, berulang kali atau mengitari. Sedangkan *Wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Oleh karena itu, pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berulang kali atau berputar-putar dari suatu daerah menuju daerah atau destinasi lain.

Pandangan tersebut sejalan dengan Pitana dan Gayatri (2005) yang mengungkapkan pariwisata adalah kegiatan perpindahan individu dalam waktu tertentu yang bersifat sementara menuju destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerja serta melaksanakan kegiatan selama di destinasi tersebut. Sementara itu, Damanik dan weber (2006) menyatakan bahwa pariwisata adalah perpindahan manusia bukan dengan tujuan permanen serta lebih kepada dilakukan dalam jangka waktu singkat dengan mengunjungi destinasi di luar daerah atau tempat di mana

mereka biasa hidup dan bekerja dan termasuk juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama tinggal di suatu destinasi tersebut.

Apabila merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, maka pariwisata didefinisikan sebagai “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah”. Lebih lanjut, menurut UN-WTO (2020), pariwisata adalah peristiwa sosial, budaya dan ekonomi yang memerlukan perpindahan orang ke suatu daerah atau tempat di luar lingkungan biasanya untuk tujuan pribadi atau bisnis atau profesional.

Pariwisata sebagai motor penggerak perekonomian dan mampu berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan peningkatan penerimaan negara melalui devisa, telah menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian (Aliansyah dan Wawan, 2015). Selanjutnya, Wahab (2003) mengungkapkan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu memberikan dorongan dan mengakselerasi potensi dari sektor-sektor lainnya. Sebagai suatu industri, pariwisata merupakan industri yang memberikan pengaruh kepada perekonomian suatu entitas, termasuk kepada berbagai sektor yang berkorelasi dengannya (Arghutashvili dan Tbilisi, 2018).

Berdasarkan berbagai pandangan diatas, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa pariwisata adalah berbagai ragam kegiatan wisata serta memperoleh dukungan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh para pihak berkepentingan, seperti masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Pariwisata kini menjelma sebagai salah satu sektor potensial dan memegang peranan penting pada perekonomian suatu daerah atau bahkan suatu negara.

3. Wisatawan Nusantara

Wisata adalah berbagai macam kegiatan seperti perjalanan yang dilakukan baik oleh individu, berpasangan, tim, grup atau sekelompok orang dengan tujuan mengunjungi suatu destinasi tertentu. Aktivitas kunjungan tersebut dapat dilakukan untuk berekreasi, melakukan pengembangan diri atau mempelajari berbagai ragam keunikan dan tradisi di destinasi tujuan. Hakikatnya wisata bersifat dalam jangka waktu sementara.

Sementara itu, wisatawan merupakan setiap individu yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan adalah orang yang mengunjungi suatu destinasi di luar kesehariannya dalam suatu jangka waktu tertentu. Keperluan wisatawan dapat berupa liburan, rekreasi, kepentingan bisnis, kepentingan pribadi atau keluarga, kesehatan atau mempelajari suatu hal tertentu. Menurut Pitana dan Surya (2009) wisatawan dapat dipandang melalui dua konsep utama yakni, perspektif *heuristic* dan perspektif teknikal. Wisatawan adalah seseorang yang melaksanakan perjalanan jauh dari tempat tinggalnya dalam kurun waktu sementara, dilakukan dalam waktu senggang, serta melibatkan hubungan emosional antara pelaku dengan karakteristik tempat yang dikunjungi. Sedangkan, secara teknikal wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan lebih dari 40 kilometer, tidak melebihi jangka waktu tiga bulan, dan masih berada di lingkup negaranya sendiri.

Menurut Karyono (1997), wisatawan dapat dibedakan menjadi enam berdasarkan sifat perjalanannya, yang meliputi: (1) Wisatawan asing, (2) *Domestic Foreign Tourist*, (3) Wisatawan Nusantara, (4) *Indigenous Foreign Tourist*, (5) *Transit Tourist*, dan (6) *Business Tourist*. Berdasarkan enam pembagian tersebut, salah satu jenis wisatawan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah wisatawan nusantara.

BPS RI (2021) memberikan definisi yakni “wisatawan nusantara sebagai seseorang yang melakukan perjalanan di wilayah teritori suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 12 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan merupakan perjalanan dalam rangka bekerja atau sekolah secara rutin”. Sementara itu, UNWTO (2020) menyebutkan bahwa “wisatawan nusantara merupakan seseorang yang melakukan perjalanan di wilayah teritori suatu negara dengan lama perjalanan kurang dari 12 bulan”. Perjalanan tersebut dilakukan bukan untuk tujuan dalam rangka memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan perjalanan dalam rangka bekerja atau pendidikan secara rutin berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena dari ketersediaan data sesuai dengan variabel yang diperlukan, berbentuk grafik dan/atau ulasan. Penelitian deskriptif menggambarkan fenomena dari sebuah objek yang masuk dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada penggambaran dari objek penelitian, sehingga mampu memberikan ulasan dan jawaban atas fenomena yang terjadi.

Penelitian ini terbatas pada mendeskripsikan data yang tersedia, sehingga dominan menggunakan studi dokumentasi. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara beberapa informan baik figur maupun pelaku ekonomi di Bali. Sebagai penelitian kualitatif, maka sejak pengumpulan telah dilakukan analisis baik yang mencakup reduksi data, penyajian data dan interpretasi data sehingga menjawab semua permasalahan dalam penelitian.

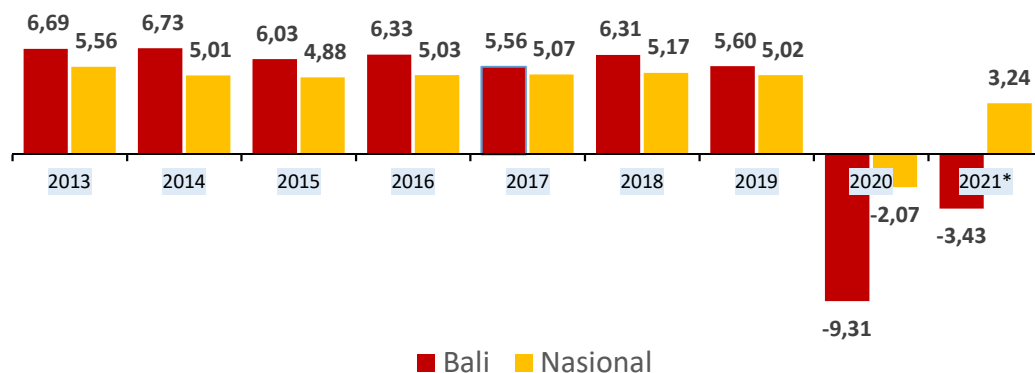
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Perekonomian Bali di era Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perekonomian Indonesia mencapai titik terendah sejak tahun 1999. Meskipun demikian, signal perbaikan mulai terlihat nyata di tahun 2021. Di tengah pandemi Covid-19 yang masih melanda, perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 3,24 persen pada tahun 2021 (BPS, 2021). Hal ini dapat diartikan, secara makro perekonomian Indonesia berhasil keluar dari ancaman resesi, yang pada tahun 2020 sempat mengalami pertumbuhan negatif 2,07 persen.

Kondisi yang berbeda dialami perekonomian Bali. Kehadiran pandemi Covid-19 membuat Bali belum bisa keluar dari angka pertumbuhan negatif.

Kegiatan ekonomi menunjukkan penurunan. Bank Indonesia (2018) mengungkapkan bahwa naik turunnya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada tingkat pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan. Tahun 2020 menjadi tahun terburuk bagi perekonomian Bali. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat pertumbuhan negatif ekonomi Bali berada di angka minus 9,31 persen. Apabila dibandingkan dengan catatan nasional, perekonomian Bali begitu terpuruk dan terlihat begitu sulit kembali pulih. Oleh karena itu, setelah Indonesia berhasil keluar dari pertumbuhan ekonomi negatif, Bali masih tetap mengalami pertumbuhan negatif, meskipun capaiannya tidak sedalam di tahun 2020.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Bali dan Nasional Tahun 2013-2021

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data BPS 2021 (*data 2021 kumulatif sampai dengan triwulan III 2021)

Apabila memperhatikan struktur PDRB yang membentuk pertumbuhan ekonomi Bali, pada kategori penyedia jasa akomodasi dan makan minum serta kategori transportasi dan pergudangan yang menjadi indikator dari pariwisata Bali menunjukkan pertumbuhan negatif yang paling dalam. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pada triwulan III 2021 pertumbuhan negatif yang dialami pada kategori transportasi dan pergudangan tercatat sedalam -16,03 persen, sementara untuk kategori penyedia jasa akomodasi dan makan minum pun juga tercatat negatif yakni sedalam -8,47 persen.

Penurunan aktivitas ekonomi berdampak pada timbulnya permasalahan pengangguran dan kemiskinan. Berdasarkan data BPS (2021), jumlah pengangguran yang terbentuk sebagai dampak dari adanya Covid-19 di Bali tercatat sebanyak 48,89 ribu orang, 38,15 ribu orang sementara tidak bekerja karena Covid-19, dan pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja sebanyak 593,75 ribu orang. Hal ini mengindikasikan bahwa masih lebih banyak pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja dibandingkan dengan yang memang benar-benar dirumahkan.

Tahun 2021 yang merupakan tahun perbaikan ekonomi bagi Bali. Ekonomi mulai bertumbuh meskipun masih berada pada situasi kontraksi. Sampai saat ini, perekonomian Bali masih bertopang pada sektor pariwisata dan disusul sektor yang menjadi peringkat kedua adalah sektor pertanian. Data menunjukkan jika dibandingkan antar triwulan di tahun 2021, ekonomi Bali sejatinya masih sangat

tergantung pada sektor pariwisata. Meskipun sektor pertanian menjadi penopang di saat pandemi, namun kenyataannya sektor pertanian belum mampu menutupi penurunan pergerakan ekonomi yang ditimbulkan oleh industri pariwisata.

Tabel 1. Persentase Kontribusi 3 Kategori Lapangan Usaha Utama Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2021 (Persen)

Kategori	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	15,57	15,37	15,92
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	17,37	16,94	16,13
Transportasi dan Pergudangan	6,07	6,07	5,28

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Data BPS

Tabel 1 menunjukkan bahwa hingga saat ini kontribusi terbesar ekonomi Bali bertumpu pada sektor pariwisata, meskipun persentasenya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan I dan II tahun 2021. Kontribusi kategori penyedia akomodasi dan makan minum berada pada nilai 16,13 persen, sementara kontribusi kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada nilai 15,92 persen. Hal ini berarti bahwa, sektor pariwisata masih menjadi penggerak perekonomian Bali, tentu dengan indikasi seperti itu, jumlah tenaga kerja yang bergelut pada sektor pariwisata masih lebih tinggi dibanding sektor-sektor lainnya.

Sebagai implikasi dominasi industri pariwisata dalam memperkokoh PDRB Bali, maka sangat wajar tatkala industri pariwisata mengalami keterpurukan akibat pandemi, terjadi penurunan PDRB secara signifikan. Hal tersebut sangat mempengaruhi pergerakan ekonomi Bali, sehingga banyak pihak, terutama yang terlibat di sektor pariwisata merasakan kesulitan, baik secara individu maupun dalam lingkup korporat atau organisasi bisnis.

Penurunan sektor pariwisata yang termasuk dalam kategori sektor tersier telah mendorong struktur ekonomi Bali dari mengandalkan kekuatan tersier sebagai fundamental ekonomi untuk segera diupayakan terjadinya transformasi ekonomi yang berbasis keseimbangan kekuatan di tiga sektor, yakni primer, sekunder dan tersier. Keseimbangan struktur ekonomi dalam jangka panjang relatif memiliki daya tahan jika terjadi ancaman terhadap salah satu sektor dikemudian hari. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi demi terjaganya kondisi ekonomi Bali dalam berbagai situasi adalah memperkuat pertumbuhan tiga sektor struktur ekonomi, secara berimbang.

2. Potret Pariwisata Bali di Masa Pandemi

Pariwisata Indonesia sampai dengan saat ini masih mengandalkan pariwisata Bali. Sehingga, tidak mengherankan sekitar 41 persen dari total

kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia masuk melalui Bali. Bali menjadi *trend setter* pembentukan 10 Bali baru menurut RPJMN 2020-2024 yang saat ini menjadi prioritas Indonesia dan dipandang mampu memberikan kebermanfaatan ekonomi bagi wilayah-wilayah lain. Hal tersebut diharapkan berimplikasi terhadap peningkatan ekonomi secara nasional.

Sektor pariwisata yang sangat diandalkan, terutama kehadiran wisatawan mancanegara sebagai sumber devisa negara tampaknya akan pupus secara perlahan jika pandemi ini belum jelas kapan berakhir. Jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia di tahun 2020 nilainya merosot secara signifikan. Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa secara kumulatif kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia dan berkunjung ke Bali sangatlah sedikit. Pada bulan Januari 2020 dan Februari 2020 sebelum terjadinya pandemi Covid-19, persentase kedatangan wisman ke Bali berada pada capaian 41 persen, kemudian bulan-bulan berikutnya hanya menyumbang kontribusi dibawah 1 persen.

Rendahnya kedatangan wisatawan mancanegara ke Bali, memberikan gambaran kondisi pariwisata Bali saat pandemi begitu tertekan. Oleh karena, selama ini wisatawan mancanegara telah menjadi pahlawan devisa pariwisata. Namun, pada kenyataannya, tingkat penghunian kamar hotel bintang di Bali menunjukkan arah perbaikan pada tahun 2021 tetapi belum signifikan. Data menunjukkan bahwa pola pergerakan tingkat penghunian Kamar hotel bintang memiliki pola yang berbeda dengan pola pergerakan kedatangan wisatawan nusantara. Seperti contoh, di bulan Juni 2021, Ketika jumlah wisman tercatat hanya 1 kunjungan, namun tingkat hunian kamar hotel bintang tercatat di angka 16,68 persen, tentu yang menjadi penopang disini adalah jumlah kedatangan wisatawan nusantara yang ketika itu tercatat 498.852 kunjungan (Dinas Pariwisata, 2021).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa terdapat harapan yang mampu menyelamatkan pariwisata Bali dari keterpurukan, yakni kehadiran wisatawan nusantara. Peningkatan wisatawan nusantara disebabkan berbagai upaya dilakukan pemerintah provinsi Bali dalam merumuskan kebijakan terkait dengan akselerasi pengembangan pariwisata, sebagai bagian dalam *recovery* pariwisata Bali, diantaranya adalah program *Work From Bali* serta peningkatan aktivitas MICE (*Meeting, Incentives, Convention, Exhibition*) Forum.

Secara umum, posisi pariwisata Bali relatif belum mencapai titik sebagaimana diharapkan. Bahkan, tanda-tanda adanya kedatangan wisatawan mancanegara dengan telah dibuka *border* sejak oktober 2021, ternyata belum direspon oleh wisatawan mancanegara sebagaimana diharapkan. Kondisi tersebut, tentu menyebabkan situasi pariwisata Bali relatif tidak banyak bergerak karena hanya mengandalkan wisatawan nusantara yang kedatangannya mayoritas pada saat musim liburan nasional atau disaat akhir pekan. Padahal, wisatawan mancanegara kehadirannya di pulau bali dapat dikatakan tidak mengenal situasi tertentu, hanya saja sepanjang tahun terjadi kondisi kunjungan wisatawan mancanegara yang terkategori tinggi dan rendah atau *high season* atau *low season*.

Belum pulihnya kedatangan wisatawan mancanegara, menyebabkan potret pariwisata bali seakan-akan belum bergerak, masih statis, sehingga secara makro ekonomi bali belum tumbuh sebagaimana terjadi sebelum masa pandemi covid-19.

Tanpa mengabaikan wisatawan nusantara, namun data dan masa lalu menunjukkan pertumbuhan pariwisata bali lebih dominan didongkrak oleh kehadiran wisatawan mancanegara. Jadi selama kunjungan wisatawan mancanegara belum tumbuh sebagaimana diharapkan, maka potret pariwisata bali belum dapat pulih sebagaimana yang diharapkan.

3. Karakteristik Wisatawan Nusantara di Provinsi Bali

Selama wisatawan mancanegara belum terdapat tanda-tanda berkunjung ke bali, maka wisatawan nusantara akan menjadi pilihan utama dalam mendongkrak pariwisata bali di masa pandemi Covid-19. Kehadiran wisatawan nusantara baik melalui darat dan udara agar terus diupayakan oleh pihak-pihak terkait dengan melakukan berbagai strategi.

Berdasarkan catatan Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2019), jumlah kedatangan wisatawan nusantara ke Bali pada tahun 2019 tercatat sebanyak sepuluh juta kunjungan dan menunjukkan penurunan di tahun 2020 yang ketika itu hanya tercatat 4,5 juta kunjungan. Pada tahun 2021, kunjungan cukup tinggi berada di bulan Juni 2021, tepat pemberlakuan program *Work From Bali* yang dicetuskan oleh pemerintah. Hal ini mampu mendorong peningkatan jumlah kedatangan wisatawan nusantara ke Bali. Namun dengan adanya program pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat seiring dengan meningkatnya jumlah kasus Covid-19, maka pada bulan Juli hingga September 2021, jumlah wisatawan nusantara kembali mengalami penurunan. Seiring dengan dicabutnya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, maka jumlah kedatangan wisatawan nusantara kembali berangsur naik di bulan Oktober dan November 2021, yang berkisar di angka 400-500 ribuan.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisatawan Nusantara Ke Bali, 2018-2021

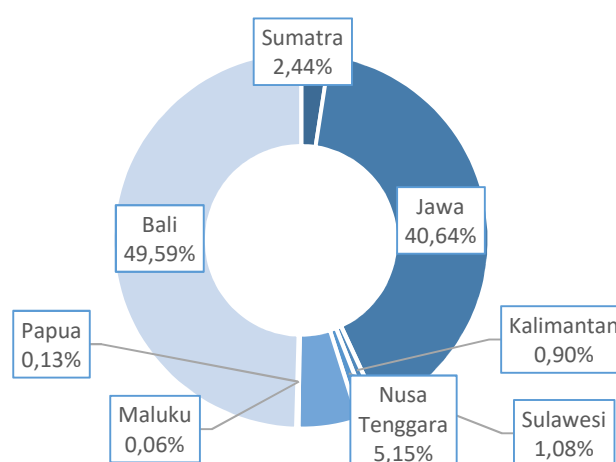
Bulan	2018	2019	2020	2021
Januari	743.456	793.527	879.702	282.248
Februari	655.719	692.113	721.105	240.608
Maret	762.622	787.616	567.452	305.579
April	777.287	795.997	175.12	330.593
Mei	682.521	656.082	101.948	363.959
Juni	1.156.151	1.287.877	137.395	498.852
Juli	906.347	935.93	229.112	166.718
Agustus	770.364	925.36	355.732	202.187
September	774.144	812.003	283.349	298.950
Oktober	762.124	853.007	337.304	468.826
November	806.397	852.626	425.097	513.482
Desember	960.859	1.152.901	382.841	-
TOTAL	9.757.991	10.545.039	4.596.157	3.672.002

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali

Prospek wisatawan nusantara menjadi hal yang menjanjikan bagi dunia pariwisata. Pemetaan perjalanan wisatawan nusantara menjadi hal penting yang harus diprioritaskan mengingat peta perjalanan wisatawan nusantara menjadi tolak ukur preferensi yang dimiliki oleh wisatawan nusantara. Badan Pusat Statistik (2021) tengah berupaya mengedepankan pemanfaatan *big data* dalam penyusunan indikator mengenai pergerakan perjalanan wisatawan nusantara. Hal ini telah dilakukan sejak tahun 2016, dengan memanfaatkan metode *Mobile Positioning Data*. Dengan metode tersebut, dapat digunakan untuk merekam peta sebaran perjalanan wisatawan nusantara yang terjadi di manapun termasuk di Bali.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah perjalanan Penduduk Indonesia tercatat sebanyak 518,59 Juta perjalanan. Perjalanan wisatawan Nusantara yang berasal dari Bali tercatat sebanyak 7,8 Juta perjalanan wisata. Pada tahun 2020, wisatawan nusantara yang berasal dari Pulau Jawa mendominasi banyaknya jumlah perjalanan/*trip* dari wisatawan nusantara. Wisatawan nusantara dari Jawa Timur mendominasi banyaknya jumlah perjalanan wisatawan nusantara di Indonesia yang ketika itu tercatat sebanyak 125 juta perjalanan wisata. Peringkat kedua adalah wisatawan nusantara yang berasal dari Jawa Tengah yang tercatat sebanyak 118 juta perjalanan wisata. Jumlah perjalanan Wisatawan nusantara yang berasal dari Bali menempati jumlah tertinggi ke Sembilan di tahun 2020.

Selanjutnya, terkait dengan sebaran perjalanan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Bali, berdasarkan data BPS tahun 2020 (Gambar 2), tercatat bahwa 40,64 persen wisatawan nusantara yang berkunjung ke Bali berasal dari Kawasan Pulau Jawa, dengan 15,33 persennya berasal dari Jawa Timur. Kawasan tertinggi kedua yakni wisatawan nusantara yang berasal dari Kawasan Nusa Tenggara (NTB dan NTT) sebesar 5,15 persen, dimana dominasi wisatawan nusantara berasal dari Nusa Tenggara Barat.

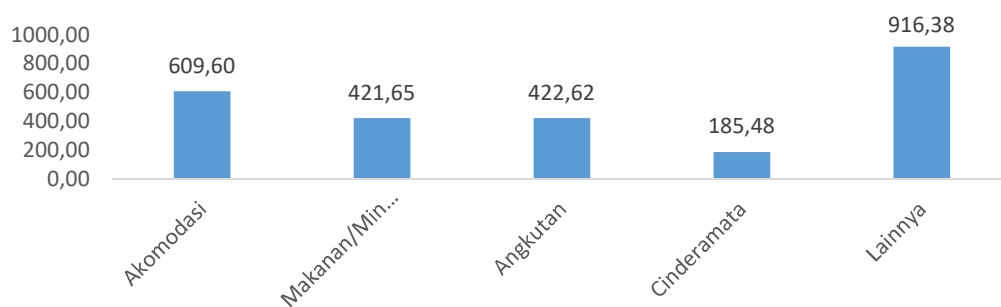


Gambar 2. Peta sebaran jumlah perjalanan wisata dari Wisatawan Nusantara tujuan ke Bali menurut Kawasan Asal Wisatawan Nusantara Tahun 2020 (Persen)
Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Data BPS

Bila dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata ke Bali pada tahun 2020 didominasi oleh wisatawan nusantara berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 57,13 persen, sementara yang berjenis kelamin perempuan sebesar 42,87 persen. Berdasarkan sebaran umurnya, wisatawan nusantara yang datang ke Bali tercatat mayoritas berada pada rentang usia 15-24 tahun atau sekitar 44,86 persen, dan usia 25-34 tahun sebesar 23,09 persen. Dengan melihat sebaran usia dan jenis kelamin, diharapkan dapat tergambar mengenai karakteristik wisatawan nusantara yang berkunjung ke Bali sehingga dapat memetakan preferensinya dalam berwisata. Hal ini dikarenakan mayoritas yang berkunjung ke Bali merupakan generasi milenial ke atas.

Selanjutnya, berdasarkan maksud dari orang melakukan perjalanan wisata ke Bali pada tahun 2020 didominasi oleh keinginannya untuk berlibur/berekreasi (27,62 persen). Berdasarkan jenis kegiatan wisata yang dilakukan, 11,18 persen nya bermaksud untuk melakukan wisata Bahari dan 11,37 persen nya bermaksud untuk melakukan wisata kota dan perdesaan. Nampak sangat jelas bahwa program dari Gubernur Bali untuk meningkatkan kualitas desa wisata sangat tepat, mengingat prioritas wisatawan nusantara ke Bali utamanya ingin melihat keindahan desa wisata.

Secara umum, berdasarkan data BPS (2020), rata-rata pengeluaran wisatawan nusantara ke Bali tercatat sebesar Rp.2.555.730. Menurut jenis pengeluaran wisatawan nusantara ke Bali per perjalanan per jenis pengeluaran, rata-rata pengeluaran yang digunakan untuk akomodasi tercatat Rp.609.600, untuk makanan/minuman tercatat Rp.421.650, untuk angkutan/transportasi tercatat Rp.422.620, untuk cinderamata tercatat Rp.185.480 ribu. Berdasarkan nilai rata-rata pengeluaran tersebut, maka pengeluaran terbesar wisatawan nusantara yang berkunjung ke Bali adalah pengeluaran untuk akomodasi.

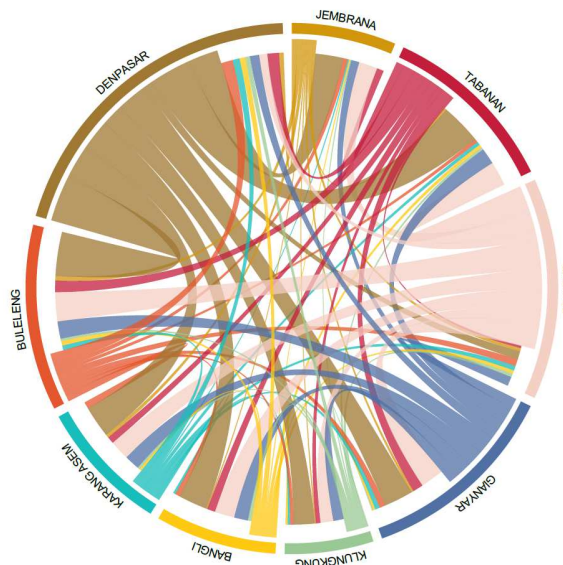


Gambar 3. Rata-Rata Pengeluaran Perjalanan Penduduk yang Melakukan Perjalanan Ke Bali menurut jenis pengeluaran Tahun 2020 (Ribu Rupiah)
Diolah oleh penulis berdasarkan Data BPS

Menurut aktivitas wisata yang dilakukan, pengeluaran wisatawan nusantara ke Bali per perjalanan pada tahun 2020 terbesar adalah perjalanan wisata MICE sebesar Rp.5.489.590 per trip. Kemudian diikuti oleh perjalanan wisata kesenian sebesar Rp. 4.700.890 per trip. Jika dikalikan dengan jumlah trip ke Bali selama

tahun 2020, jumlah pengeluaran wisatawan nusantara di Bali tercatat sebesar 31,1 Triliun Rupiah.

Selanjutnya, perihal destinasi, Gambar 4 menunjukkan *Origin Destination Graphic*. Pada Gambar 4, bagian yang menjorok ke dalam menunjukkan kabupaten/kota yang menjadi tujuan/destinasi perjalanan, sedangkan yang lebih menjorok ke luar adalah daerah asal perjalanan awal (kabupaten/kota). Data menunjukkan bahwa rata-rata perjalanan dari Denpasar sebagian besar akan melakukan perjalanan ke Tabanan, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karangasem (diwakili oleh warna coklat). Sedangkan rata-rata perjalanan dari Badung, Sebagian besar akan melakukan perjalanan ke Buleleng, Karangasem, Bangli, dan Gianyar. Peta persebaran pergerakan wisatawan nusantara ini sangat bermanfaat sebagai penimbang perbaikan akses ke daerah tujuan wisata menurut wilayah kabupaten/kota.



Gambar 4. Grafik Origin Destination Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2020.

Memperhatikan karakteristik kunjungan wisatawan nusantara ke Bali, baik dilihat dari aspek wilayah, pemanfaatan transportasi, jenis kelamin, tujuan dan pengeluaran ternyata dominasi wisatawan nusantara datang dari pulau Jawa, terutama Jawa Timur. Hal tersebut adalah wajar terjadi karena pusat pergerakan ekonomi saat ini masih berada di pulau Jawa. Sementara itu, daerah luar Jawa, seperti Kalimantan, Sulawesi belum menunjukkan angka signifikan. Hal tersebut juga terjadi akibat adanya kemudahan transportasi udara yang semakin berkurang yang mempersempit peluang wisatawan nusantara datang ke Bali.

SIMPULAN

Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan negatif ekonomi Bali berada di angka minus 9,31 persen. Jika dibandingkan dengan catatan nasional, ekonomi Bali begitu terpuruk dalam. Setelah Indonesia berhasil keluar dari pertumbuhan

negatif ekonomi, namun Bali masih tetap mengalami pertumbuhan ekonomi negatif, meskipun capaiannya tidak sedalam di tahun 2020.

Khusus untuk sektor pariwisata sendiri belum terdapat tanda-tanda pergerakan, kecuali hadirnya wisatawan nusantara yang terjadi pada saat liburan panjang dan akhir pekan. Hal itu pun belum pada kondisi normal sebagai akibat masih terdapat berbagai pembatasan yang dilakukan pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19, sehingga kehadiran wisatawan nusantara di Bali relatif masih fluktuatif.

Selanjutnya, karakteristik wisatawan nusantara yang datang ke Bali dominan berasal dari kota besar di pulau Jawa, sementara diluar Jawa, belum menunjukkan angka yang signifikan, salah satu penyebabnya adalah akses penerbangan yang relatif berurung bahkan tidak ada, sehingga mempersulit pergerakan dari luar Jawa untuk datang ke Bali, khususnya daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2015). Peran Sektor Pariwisata pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Jurnal Bina Ekonomi*, 23 (1) pp. 39-55.
- Arghutashvili, V. (2018). The Role Of Tourism In Economic Development Of Georgia. *Journal of International Management Studies*, pp. 59-64.
- Bank Indonesia (2018). Laporan Perekonomian Indonesia 2018. BI. (https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/4_LPI2018_BAB%202.pdf) Diakses pada tanggal 18 Desember 2021.
- BPS Provinsi Bali. (2020). Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Bali. Diakses pada halaman Website Resmi BPS Provinsi Bali: <http://www.bali.bps.go.id> pada 18 Desember 2021.
- BPS Provinsi Bali. (2021). Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali. Diakses pada halaman Website Resmi BPS Provinsi Bali: <http://www.bali.bps.go.id> pada 18 Desember 2021.
- BPS RI. (2021). Statistik Wisatawan Nusantara 2019. Diakses pada halaman Website Resmi BPS Republik Indonesia: <http://www.bps.go.id> pada 18 Desember 2021.
- BPS RI. (2021). Statistik Wisatawan Nusantara 2020. Diakses pada halaman Website Resmi BPS Republik Indonesia: <http://www.bps.go.id> pada 18 Desember 2021.
- BPS RI. (2013). Sistem Neraca Nasional. BPS. Jakarta <https://databank.worldbank.org/data/download/GDP.pdf> (Diakses pada tanggal 18 Desember 2021)
- BPS RI. (2021). Sistem Neraca Nasional. BPS. Jakarta https://bali.bps.go.id/pressrelease.html?katsubjek=52&Brs%5Btgl_rilis_in_d%5D=&Brs%5Btahun%5D=&yt0=Cari (Diakses pada tanggal 18 Desember 2021)
- Damanik, J., & Weber, H.F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi

- Destatis. (2021). National Accounts at a glance. Federal Statistical Office. Diakses pada <https://www.destatis.de/> pada 18 Desember 2021.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2021). Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Bali Melalui Bandara Ngurah Rai, Pelabuhan Gilimanuk dan Pelabuhan Padang Bai Tahun 2021.
- Flaming, D. & Burns, P. (2020). In harm's way. California workers at high risk of unemployment in the covid-19 pandemic". Economic Roundtable, Diakses pada halaman website: <https://economicrt.org/publication/in-harms-way/>. Diakses pada 18 Desember 2021.
- Karyono, H. (1997). *Kepariwisataan*. Jakarta: Grasindo
- Mangerwuri. D.R. 2021. *Prospek Peningkatan Pariwisata Doemstik di Tengah Pandemi Covid-19*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Mertens G., Gerritsen L., Duijndam S., Salemink E., & Engelhard I. M. (2020). Fear of the coronavirus (COVID-19): Predictors in an online study conducted in March 2020. *Journal of Anxiety Disorders*, 102258. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102258> PMID: 32569905.
- Pitana, I G., & dan Gayatri, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Pitana, IG., & Surya, D.IK. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rahman, M.K., Issa, G., Ahmed, B., Atikur, R. (2021). Effect of Covid-19 pandemic on tourist travel risk and management perceptions <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256486>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
- UN-WTO. (2020). World Tourism Organization: Glossary of Tourism Term. Diakses pada 18 Desember 2021 pada halaman website <https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms>.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisataan*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Yoeti, O.A. (1991). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa